



PENGALAMAN MULTIKULTURAL DAN KECERDASAN KULTURAL (MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA DI SEKOLAH BERBASIS AGAMA)

Nina Kardina, M. Defriansyah Angga Putra, Hendra Harmi, Dina Hajja Ristianti

Program Magister Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengalaman multikultural siswa di sekolah berbasis agama dan hubungannya dengan pengembangan kecerdasan kultural mereka. Globalisasi dan meningkatnya keragaman budaya di masyarakat saat ini menuntut pendidikan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan multikultural. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan siswa-siswa dari latar belakang budaya yang berbeda di sebuah sekolah menengah di Sekolah Berbasis Agama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari pengalaman multikultural siswa. Selain itu, pengembangan kecerdasan kultural siswa juga akan dinilai melalui instrumen penilaian yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman multikultural siswa, termasuk interaksi sosial dengan teman sekelas dari berbagai budaya, pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan tradisi budaya, serta pengalaman dalam acara sekolah yang menekankan perbedaan budaya. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengevaluasi pengaruh pengalaman multikultural tersebut terhadap pengembangan kecerdasan kultural siswa, termasuk pemahaman tentang budaya orang lain, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks multikultural.

Kata Kunci: Pengalaman multikultural, kecerdasan kultural, kesadaran multikultural, sekolah berbasis agama.

PENDAHULUAN

Peningkatan globalisasi dan mobilitas penduduk telah menghasilkan masyarakat yang semakin beragam secara budaya. Dalam konteks ini, penting bagi pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan multikultural. Pendidikan multikultural telah diakui sebagai pendekatan yang relevan dan signifikan untuk mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Namun, tantangan muncul ketika berhadapan dengan kondisi sekolah berbasis agama, yang cenderung memiliki orientasi budaya yang spesifik (Wulandari, 2020).

Sekolah berbasis agama seringkali memiliki identitas dan nilai-nilai yang ditentukan oleh agama tertentu, yang dapat menciptakan kondisi monokultural di mana siswa jarang terpapar pada keberagaman budaya yang lebih luas. Hal ini dapat menghambat perkembangan kesadaran multikultural siswa dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Munir, 2018).

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya yang sadar dan sistematis untuk membangun kesadaran multikultural siswa di sekolah berbasis agama. Dalam konteks ini, pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Pengalaman multikultural mengacu pada interaksi siswa dengan berbagai budaya dan tradisi, sedangkan kecerdasan kultural menggambarkan kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda (Ristianti, Putra jaya, G, 2019).

Kebudayaan dan pendidikan adalah dua aspek yang saling terkait erat dari hasil pembangunan peradaban manusia. Maka kemajuan pendidikan tidak boleh dipisahkan dari budaya,

karena seandainya sekolah dipisahkan dari kualitas sosial akan membuat ruang pemisahan atau jarak yang cukup lebar antara daerah setempat dan siswa. Pelatihan yang jauh atau terputus dari masyarakat akan memunculkan orang luar dalam keadaan mereka sendiri saat ini (Tialaar, 2004).

Terlepas dari semua itu, kemampuan utama pendidikan tidak hanya untuk memajukan atau menumbuhkan budaya dalam iklim siswa, tetapi lebih dari itu, untuk lebih spesifik sebagai skala kehidupan local (MIFTAHUR, 2022). Secara umum, dapat dicirikan sebagai karya untuk menghadirkan budaya dan selanjutnya memajukan peradaban. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Indonesia, pendidikan juga harus diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan sikap budaya (Roqib, 2013)

Pendidikan seharusnya tetap memiliki pilihan untuk membentuk kepribadian negara yang di masa depan dapat menjadi lambang suatu negara di antara berbagai negara di muka bumi, hal ini jelas tidak dapat dibedakan dengan standar pembinaan masyarakat yang berbudi luhur dan berwawasan karakter publiknya sendiri. Pendidikan juga dapat menyeleksi kembali nilai-nilai yang sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan atau pembangunan sebagai pembangun peradaban. Instruksi memiliki keunggulan dan aspek individu serta ramah (Julaeha, 2019).

Pada aspek tunggal, secara praktis informasi yang diperoleh akan membuat perilaku lebih bijaksana dan bermanfaat. Sedangkan aspek sosial, sebenarnya ingin menciptakan kebaikan, kedisiplinan, dan ketangguhan antara lain. Upaya untuk membangun kesadaran meskipun perbedaan itu sulit, harus ada usaha yang serius dan dapat diandalkan. Sikap

multikulturalisme harus terus ditanamkan tidak hanya untuk membedakan perbedaan tetapi juga sebagai upaya untuk tetap dapat saling membantu (Harmi, 2019). Tindakan sistematis yang dapat digunakan sebagai respon terhadap kontradiksi dalam keberagaman yang telah dibahas sebelumnya diperlukan selain upaya untuk membangun rasa kebangsaan dan persatuan.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih mendalam terkait "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah" untuk menjelaskan solusinya. Pemanfaatan strategis pendidikan multikultural dapat membantu masyarakat menjadi lebih sadar akan kebanggaannya terhadap keragaman bangsa dan negaranya. Kehadiran tayangan multikultural dalam landasan pendidikan formal diharapkan dapat melindungi semua siswa terlepas dari status keuangan, orientasi, landasan teritorial, identitas. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural dalam membangun kesadaran multikultural siswa di sekolah berbasis agama. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural, sekolah berbasis agama dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkaya lingkungan belajar siswa dan membantu mereka menjadi individu yang toleran, terbuka, dan mampu berinteraksi dalam masyarakat yang semakin multikultural.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metodologi subyektif dengan teknik investigasi kontekstual untuk meneliti pertemuan multikultural siswa di sekolah berbasis agama dan hubungannya dengan peningkatan

pengetahuan sosial mereka. Siswa dari sekolah menengah dengan fokus agama adalah subjek penelitian (Sugiyono., 2019).

Metode pengumpulan informasi adalah; Percakapan Lebih Dalam: Siswa akan diwawancarai secara mendalam untuk mempelajari pengalaman sekolah mereka dengan multikulturalisme (Arikunto, 2010). Wawancara akan berfokus pada hal-hal seperti bagaimana Anda berinteraksi sosial dengan teman sekelas dari budaya yang berbeda, bagaimana Anda belajar tentang tradisi budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan bagaimana Anda belajar tentang perbedaan budaya di acara sekolah. Selanjutnya, Persepsi Partisipatif: Peserta akan diamati oleh peneliti selama acara sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi kelas. Catatan lapangan akan digunakan untuk observasi, yang mencakup observasi tentang situasi pengalaman multicultural (Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, 2013).

Pendekatan analisis tematik akan digunakan untuk analisis data yang dikumpulkan. Langkah-langkah investigasi meliputi pemilihan unit pemeriksaan, pengkodean informasi, pembedaan mata pelajaran, dan pembuatan klasifikasi. Informasi wawancara, catatan lapangan, dan laporan akan dibedah secara terpisah dan kemudian digabungkan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang pengalaman multikultural siswa. Triangulasi data menggunakan berbagai metode pengumpulan data, refleksi peneliti, dan memberikan laporan temuan awal kepada peserta untuk umpan balik mereka adalah semua langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan validitas penelitian (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Kesadaran Multikultural pada Siswa di Sekolah

Berbasis Agama. James Banks mengusulkan kategorisasi sikap seseorang terhadap budaya atau identitas etnis mereka sebagai berikut (Mulyani, 2019):

1. Batasan mental etnis
Pada level ini individu masih terperangkap dalam generalisasi kelompoknya sendiri, dan menunjukkan penghargaan identitas yang rendah. Sikap ini menunjukkan kefanatikan terhadap nilai-nilai budaya sendiri dan merendahkan budaya lain.
2. Enkapsulasi etnis
Individu juga diisolasi dari budaya lain dan terkurung dalam kapsul budayanya sendiri. Pola pikir ini biasanya berasumsi bahwa hanya yang terbaik dan terpandai yang memiliki nilai budaya dan biasanya curiga terhadap budaya atau bangsa lain.
3. Klarifikasi etnisitas
Individu semacam ini menumbuhkan perspektif yang mengangkat terhadap cara hidupnya sendiri dan menunjukkan kecenderungan untuk menoleransi dan menawarkan tanggapan positif terhadap masyarakat yang berbeda.
4. Kebangsaan
Individu ini menunjukkan sikap positif terhadap budaya kelompok etnis lain, seperti budayanya sendiri.
5. Identitas multicultural
Individu ini mencontohkan tekad yang tulus untuk menghayati budaya lain dalam komunitas bangsanya.
6. Globalisme
Individu ini dapat diakui dalam berbagai budaya dan negara yang berbeda. Mereka

dapat berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia dan menumbuhkan keterikatan yang sehat dengan budaya lokal dan global. Pelaksanaan pelatihan multikultural di sekolah memiliki beberapa determinasi.

Banks menyatakan hal ini (MIFTAHUR, 2022), yang berbunyi, "Sekolah yang memiliki komitmen untuk mengembangkan pluralisme harus tampak dalam: 1) menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman etnis dalam kegiatan sekolah; 2) menumbuhkan kohesi melalui partisipasi bersama dari berbagai kelompok budaya; 3) memaksimalkan kesempatan bagi semua individu dan kelompok, dan 4) memfasilitasi perubahan konstruktif yang dapat meningkatkan martabat dan cita-cita demokrasi.

Pengalaman berkembang yang dilakukan oleh para pendidik di sekolah menuntut untuk fokus pada aspek-aspek di atas dengan cara-cara berikut: pertama-tama, mendidik tidak mencoba untuk mengatakan kata-kata, tetapi harus memberikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa untuk berkreasi dan berhasil mencari dan mengolah informasi/data yang didapat, sehingga menjadi suatu pemahaman yang selaras dengan informasi dan pengalaman yang digerakkan oleh mahasiswa, kedua, kemajuan sosial sehingga cenderung dapat dilihat secara wajar dan sesuai dengan faktor-faktor riil kehidupan mahasiswa, ketiga, mahasiswa datang ke sekolah dengan informasi yang mendasarinya, sehingga pembelajaran harus mampu menghubungkan ide-ide baru dengan pertemuan sebelumnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supardi, (2014), model pendidikan multikultural dalam konteks pengelompokan sekolah berdasarkan suku dan agama (ethno-religio

segregation/E-RS) di Kota Pontianak adalah pendidikan yang melonggarkan tingkat prasangka (prasangka) dan stereotip negatif antara kelompok etnis dan agama. Model akomodasi keragaman identitas agama, ras, etnis, dan potensi individu yang dikembangkan oleh Baso (Supardi, 2014), Semiawan (2003), dan Bank (MIFTAHUR, 2022) menjadi landasan bagi model pendidikan multikultural ini. variasi dan keseragaman sosial dari model penggabungan dan keterwakilan Salomon (Anwar, 2014) atau model upaya perubahan tiga dimensi yang dikembangkan oleh Banks Hammond, (Hairudin, 2018), khususnya pengurangan prasangka, integrasi isi kurikulum, dan penguatan budaya sekolah (*empowering school culture*). Bias dan generalisasi antar pertemuan ketat etnis telah tercipta pada kelompok etnis Melayu, Dayak, Tionghoa, dan Madura di Kota Pontianak yang disebabkan oleh elemen sosio-politik masa lalu yang dapat diverifikasi di Kalimantan Barat.

Prasangka, stereotip, kebencian, dan bias terhadap kelompok lain telah dipupuk oleh kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial, struktur kekuasaan politik yang terpusat pada pemerintahan pra-reformasi, dan konflik komunal. Faktor-faktor tersebut juga telah merenggangnya ikatan sosial antar kelompok dalam masyarakat (Mashudi., 2013). Di bidang pendidikan, siswa dari kelompok etnis yang menjadi korban bencana sosial politik masa lalu dikumpulkan di sekolah-sekolah swasta berdasarkan identitas dan agama. Prasangka dan stereotip mengenai diri kelompok etnis (*"ingroup"*) dan kelompok etnis-keagamaan lain (*"outgroup"*) dapat dilihat dari sikap dan tindakan siswa di sekolah berbasis agama ini.

Pola etno anti ekstremisme yang jelas terlihat di setiap kelompok, khususnya kecenderungan mentalitas

untuk meningkatkan nilai dan kepercayaan kelompok, dan sekaligus menolaknya di kelompok lain (Hidayat, 2022). Relasi antar etnis Melayu-Dayak, Melayu-Tionghoa, Melayu-Madura membentuk contoh hinaan kasih sayang (*approach-evasion*) atau hinaan cinta (*aversion approach*); Dayak Tionghoa mirip satu sama lain (*approach approach*), mirip dua kelompok orang yang berbulan madu yang saling mendukung (*honey moon*); Dayak-Madura, saling menghina (penghindaran) atau umumnya berperang (pasangan energi yang berlawanan) (Setiawan, 2022). Selain itu, ada indikasi bahwa etnik Madura menjadi sasaran konflik, sedangkan etnik Tionghoa patut dikagumi. Tingkat kecenderungan (prasangka) dan stereotip pada masing-masing kelompok juga mengungkapkan kepekaan kelompok, serta kekuatan dan kelemahan sikap dan perilaku psikologis. Juga mengungkapkan kedalaman emosi yang memandang pentingnya individu atau kelompok yang memiliki institusi etnis atau agama.

Orang Dayak sangat peka terhadap faktor suku dan agama, orang Melayu sangat peka terhadap keduanya, orang Madura peka terhadap keduanya, dan orang Tionghoa peka terhadap hal selain agama dan suku. Kecerdasan dalam memahami dan membedakan faktor-faktor kepekaan tersebut dalam kelompok ketika berkomunikasi dan berinteraksi sangat penting untuk efektifitas dan keberhasilan pembinaan hubungan antarkelompok dengan masing-masing kelompok tersebut. Diyakini bahwa pendidikan multikultural dapat mengurangi sikap dan perilaku berprasangka (prasangka) serta stereotip tentang kelompok yang berbeda di sekolah berbasis agama.

Sesuai hasil penelitian (Supardi, 2014) bahwa untuk membangun kesadaran multikultural pada siswa yang bersekolah di sekolah agama, khususnya

melalui kegiatan *Agreeable (Multicultural Training Activity Plans for Congruity)* kebajikan atau ketetanggaan dalam sifat dan mentalitas siswa bekerja melalui berbagai upaya instruktif. serta upaya sekolah seperti asimilasi (kontak) siswa dalam kegiatan sosial kooperatif yang dirancang bersama, mengisi bahan ajar dan kurikulum dengan informasi multikultural yang relevan, beragam, dan positif, terutama tentang norma dan nilai budaya dan nama kelompok etnis yang dipelajari.

Untuk situasi ini model pelatihan multikulturalisme dasar dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran multikultural di sekolah-sekolah berbasis agama sehingga setiap kebangsaan dapat saling terbuka dan pada akhirnya melihat perbedaan satu sama lain. Upaya yang bermanfaat ini dimaksudkan untuk menumbuhkan gambaran positif, sekaligus mengurangi tingkat bias dan predisposisi anggapan (generalisasi) terhadap berbagai pertemuan yang unik, sehingga pada akhirnya kolaborasi dan kehidupan yang menyenangkan dapat ditata.

SIMPULAN

Pada kondisi monokultural di sekolah berbasis agama, penting untuk menciptakan kepedulian multikultural pada siswa agar mereka dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya yang berbeda. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan sosial yang direncanakan bersama. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan acara atau pertunjukan yang menghadirkan materi dan data yang beragam dan signifikan dalam konteks multikultural. Acara-acara ini dapat menyoroti norma dan nilai budaya serta agama dari kelompok etnis yang diteliti.

Selain itu, model pelatihan multikulturalisme dasar dapat

digunakan untuk membangun kesadaran multikultural di sekolah-sekolah berbasis agama. Melalui pelatihan ini, siswa akan diajarkan tentang pentingnya saling terbuka terhadap berbagai identitas dan untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang positif. Model pelatihan ini bertujuan untuk mengurangi bias dan penilaian negatif terhadap kelompok lain yang unik, sehingga mendorong partisipasi aktif dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

Upaya-upaya ini secara keseluruhan bertujuan untuk menumbuhkan gambaran positif tentang keberagaman dan mengurangi prasangka di antara siswa. Dengan memfasilitasi interaksi dan pemahaman yang lebih baik antara siswa dari berbagai latar belakang budaya, sekolah berbasis agama dapat menjadi wadah yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Penting juga untuk memastikan bahwa program pendidikan di sekolah berbasis agama mencakup materi yang mewakili keragaman budaya dan agama. Ini bisa meliputi pengajaran tentang nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh berbagai agama serta pengenalan terhadap tradisi budaya yang berbeda. Dengan memasukkan perspektif multikultural dalam kurikulum, sekolah berbasis agama dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia yang mereka tinggali dan memupuk rasa saling pengertian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam keseluruhan, tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendorong siswa untuk menghargai dan memahami budaya yang berbeda. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Fuad. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Depublish.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Hairudin, M. R. dan. (2018). "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 89.
- Harmi, H. (2019). PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA DARI SUDUT PANDANG AGAMA, ETNISITAS DAN GENDER PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS CURUP REJANG LEBONG . (*Doctoral Dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*).
- Hidayat, O. T. (2022). Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0. . *Muhammadiyah University Press*.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Mashudi, F. (2013). *Panduan evaluasi dan bimbingan konseling*. Diva press.
- MIFTAHUR, R. (2022). MANAJEMEN STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LAMPUNG TENGAH . (*Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*).
- Muliyani, M. , B. Y. , & R. R. (2019). MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL PADA SISWA DI SEKOLAH BERBASIS AGAMA. *In Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*. 2(2), 248–255.
- Munir, S. (2018). POLITIK PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL: Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al-'Ālamīn. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 149–182.
- Ristianti, Putra jaya, G, F. (2019). *jurnal konseling dan Pendidikan*. No.8(Organizational behavior management through group counseling discussions as a radicalism Preventive effort), 1.
- Roqib, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. (2013). *Metodelogi Penelitian*. CV. Mandar Maju.
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. . *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 155–165.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Supardi, I. , & S. S. (2014). Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-Rs) Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 202–214.
- Tialaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. PT. Grafindo.
- Wulandari, T. (2020). Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural. . *UNY Press*.

